

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri pariwisata merupakan sektor yang sangat beragam di seluruh dunia. Industri pariwisata saling terkait dengan sektor lain, mengingat pariwisata melibatkan fenomena dan hubungan timbal balik antara wisatawan, pemerintah, pedagang, dan masyarakat setempat (Sari, 2022). Saat ini kegiatan pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Padatnya kegiatan yang dilakukan sehari-hari dapat menimbulkan kejenuhan sehingga melakukan perjalanan pariwisata ke suatu tempat adalah salah satu solusi untuk mengurangi kejenuhan. Banyak masyarakat yang menikmati waktu luang mereka dengan mengunjungi destinasi wisata yang sesuai dengan preferensi mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mendeskripsikan terkait kegiatan pariwisata, yaitu mencakup segala bentuk aktivitas perjalanan dengan adanya fasilitas dan layanan yang telah disediakan oleh berbagai sektor pengelola, termasuk masyarakat, swasta, dan pemerintah. Damanik dan F. Weber (dalam Ridwan, 2019) mengungkapkan bahwa pariwisata dianggap sebagai suatu fenomena pergerakan manusia, barang, atau jasa yang bersifat sangat kompleks. *World Tourism Organization* (WTO) mendeskripsikan bahwa pariwisata dapat disebut sebagai kegiatan perjalanan dan tinggal sementara di suatu daerah atau lokasi yang berbeda di luar lingkungan kesehariannya (Irsanti & Aliyah, 2020).

*United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 2014 mengakui bahwa pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dan merupakan suatu elemen kunci dalam upaya melakukan pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anna, 2018). Industri pariwisata juga menjadi salah satu sumber utama pendapatan devisa bagi pembangunan nasional maupun daerah (Rudy & Mayasari, 2019). Industri pariwisata telah mengalami perkembangan pesat dan menghasilkan beragam jenis destinasi wisata sehingga menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan berkembang secara cepat di dunia (Daud & Novrimansyah, 2022).

Industri pariwisata memiliki jangkauan yang luas karena secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, seperti bisnis akomodasi, restoran, transportasi, perdagangan, layanan, dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi pendorong perekonomian dan sektor utama dalam pembangunan suatu daerah (Basorudin, 2021). Oleh sebab itu, industri pariwisata dapat menggabungkan berbagai macam aspek yang memberikan dampak langsung kepada masyarakat dalam hal sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan dalam keindahan alamnya serta kekayaan akan flora dan fauna yang beragam. Hal ini menjadikan negara Beragam destinasi pariwisata dapat ditemui di Indonesia, mulai dari kegiatan wisata budaya, alam, sejarah, belanja, hingga wisata keagamaan. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai tujuan destinasi wisata yang sangat menarik bagi para pengunjung baik wisnus (wisatawan nusantara) maupun wisman (wisatawan mancanegara).

Pariwisata dapat dijadikan fokus pendapatan tersendiri bagi Pemerintah Indonesia untuk terus berupaya mengelola dan mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sektor utama pendapatan nasional. Menurut Kepala Biro Komunikasi Publik Kementerian Pariwisata pada tahun 2019, pariwisata selalu memiliki potensi yang terus menjanjikan. Hal ini tidak hanya berdampak secara langsung pada penerimaan devisa dari kunjungan wisman, tetapi juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melalui perjalanan wisnus dan juga menciptakan lapangan pekerjaan di sektor-sektor yang terkait dengan industri pariwisata (Ocktaviany, 2019).

Pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia saat ini juga cukup pesat. Salah satu usaha untuk mendorong pertumbuhan pariwisata di Indonesia adalah memasarkan Indonesia sebagai destinasi wisata, reformasi kebijakan untuk mencari investor asing, dan meningkatkan promosi dan pembangunan destinasi wisata strategis. Pembangunan pariwisata di Indonesia mengambil potensi dari keanekaragaman pesona alam dan potensi nasional karena wilayah Indonesia yang termasuk ke dalam wisata bahari terluas di dunia. Hal ini juga mendorong aktivitas ekonomi yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya bangsa. Pembangunan pariwisata di Indonesia terus dilakukan baik pariwisata yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Berdasarkan pengelolanya, terdapat sekitar 1.865 destinasi wisata yang dikelola oleh sektor swasta, 556 destinasi wisata dikelola oleh pemerintah daerah, 72 destinasi wisata dikelola oleh otoritas, dan 59 destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah pusat (BPS, 2020).

Pada penelitian Bastian (2020), terdapat beberapa faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi kunjungan wisata, seperti karakteristik demografi, tingkat pengetahuan pengunjung, faktor pendorong berkunjung dan perilaku pengunjung. Fitriani (2021) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengunjung pada suatu destinasi wisata, di antaranya: (1) daya tarik, (2) fasilitas, (3) aksesibilitas, (4) kualitas pelayanan. Menurut Setiawan et al. (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan, yaitu: (1) biaya perjalanan, (2) faktor lama perjalanan, dan (4) faktor fasilitas. Menurut Pratiwi (2019), keindahan pemandangan dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Sebaliknya, faktor yang dapat menjadi kelemahan dalam meningkatkan kunjungan wisata adalah kebersihan lingkungan.

Pedoman pengembangan suatu destinasi wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) tertulis pada Rencana Strategis Kemenparekraf/Baparekraf 2020-2024, yaitu:

1. Strategi 1: Mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis kekayaan intelektual pada Kawasan Ekonomi Kreatif dan Klaster Penguatan Ekonomi Kreatif.
2. Strategi 2: Meningkatkan kesiapan destinasi pariwisata berdasarkan Prioritas secara komprehensif, terintegrasi dan berkelanjutan.
3. Strategi 3: Diversifikasi produk pariwisata yang bernilai tambah tinggi.

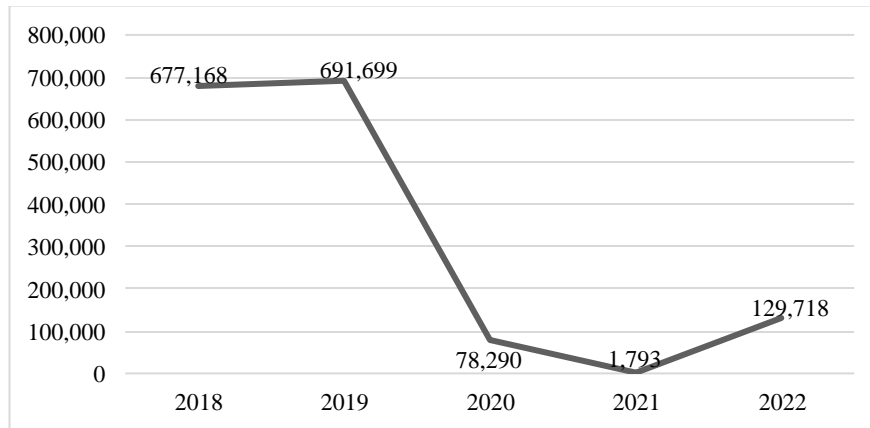
Seperti halnya dalam pelaksanaan pembangunan pada sektor lain, pembangunan sektor pariwisata juga pasti terdapat beberapa kendala yang juga telah tertulis dalam Rencana Strategis 2020-2024 Kemenparekraf/Baparekraf, yaitu:

1. Perubahan Iklim dan Bencana Alam.
2. Ketersediaan Konektivitas dan Infrastruktur yang Belum Optimal.
3. Kesiapan Masyarakat di Sekitar Destinasi Pariwisata yang Belum Optimal.
4. Kemudahan Investasi yang Masih Belum Optimal.

Masalah-masalah yang tertulis dalam Rencana Strategis 2020-2024 Kemenparekraf/Baparekraf tersebut menjadi masalah umum dalam rangka pengembangan destinasi wisata di Indonesia. Tidak hanya pemerintah pusat yang bertanggung jawab terkait pembangunan destinasi pariwisata, tetapi pemerintah daerah juga turut memiliki kewenangan tersendiri dalam rangka mengelola dan mengatur destinasi wisata di wilayah mereka sesuai dengan hak otonomi yang mereka miliki.

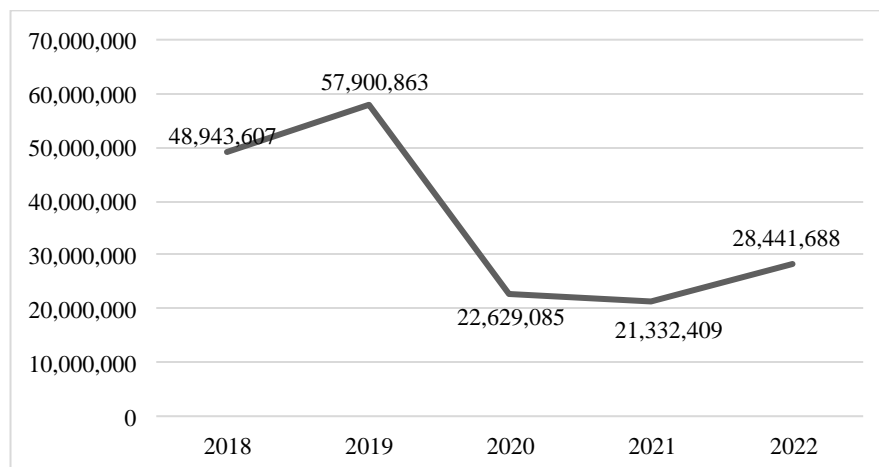
Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat sebagai satu dari banyaknya tujuan pariwisata favorit yang sering dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki banyak potensi kekayaan alam, seni, dan budaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata sehingga dapat memikat minat wisman maupun wisnus untuk berkunjung (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Perkembangan industri pariwisata di Jawa Tengah juga terus meningkat setiap tahunnya sehingga mendorong para wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Tengah. Berikut merupakan Gambar 1.1 dan 1.2 yang menunjukkan grafik jumlah

wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di Jawa Tengah tahun 2018-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

**Gambar 1.1 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Tengah Tahun 2018-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

**Gambar 1.2 Grafik Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Jawa Tengah Tahun 2018-2022**

Berdasarkan Gambar 1.1 dan 1.2 diketahui bahwa adanya peningkatan kunjungan pariwisata setiap tahunnya baik wisnus maupun wisman. Jumlah wisnus dan wisman terbanyak yang berkunjung ke Jawa Tengah terdapat pada tahun 2019,

yaitu dengan wisman yang berjumlah 691.699 orang dan wisnus yang berjumlah 57.900.863 orang. Hal ini menggambarkan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi atraksi wisata yang layak untuk dikunjungi. Penurunan secara signifikan pada tahun 2020 dapat ditarik sebagai dampak yang disebabkan langsung dari adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan melemahnya seluruh sektor termasuk sektor pariwisata.

Setiap daerah diberikan kewenangan untuk mengelola destinasi wisatanya masing-masing, salah satunya adalah Kota Semarang. Saat ini, Kota Semarang sedang berupaya aktif dalam melakukan pembangunan pada sektor pariwisata. Upaya Kota Semarang dalam melakukan pengembangan wisata tertulis dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025. Banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi ketika berada di Kota Semarang, seperti wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya, wisata bahari, wisata belanja, maupun wisata pendidikan. Berikut merupakan tabel data perkembangan pariwisata di Kota Semarang tahun 2019-2022:

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah Objek Wisata Kota Semarang Tahun 2019 – 2022**

No.	Objek Wisata	Tahun							
		2019		2020		2021		2022	
		Jml	(%)	Jml	(%)	Jml	(%)	Jml	(%)
1.	Wisata Budaya	35	19,02	35	18,92	35	18,62	59	14,71
2.	Wisata Bahari	4	2,17	4	2,16	5	2,66	5	1,25
3.	Wisata Alam	27	14,67	27	14,59	27	14,36	43	10,72
4.	Wisata Religi	22	11,96	22	11,89	22	11,70	41	10,22
5.	Wisata Pendidikan	3	1,63	3	1,62	3	1,60	3	0,75
6.	Wisata Kuliner	14	7,61	14	7,57	15	7,98	151	37,66
7.	Wisata Belanja	22	11,96	22	11,89	23	12,23	23	5,74

8.	Wisata Buatan	57	30,98	58	31,35	58	30,85	76	18,95
<b>Jumlah</b>		<b>184</b>	<b>100</b>	<b>185</b>	<b>100</b>	<b>188</b>	<b>100</b>	<b>401</b>	<b>100</b>

Sumber: Portal Semarang Satu Data, 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa di Kota Semarang paling banyak terdapat wisata kuliner, yaitu di tahun 2022 berjumlah 151 wisata. Jumlah objek wisata Kota Semarang dari tahun 2020 ke tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan dari 188 menjadi 401. Namun, untuk tahun 2019 ke tahun 2020 hanya bertambah 1 objek wisata. Hal ini disebabkan pandemi Covid-19 yang melumpuhkan segala sektor termasuk pada sektor pembangunan pariwisata. Dari data tersebut sedikit banyak menunjukkan bahwa terdapat usaha-usaha pengembangan objek wisata yang ada di Kota Semarang.

Jenis wisata yang terdapat di Kota Semarang salah satunya adalah wisata bahari. Wisata bahari merupakan jenis kegiatan wisata yang menawarkan panorama alam dan lingkungan pesisir serta laut sebagai daya tarik utama dengan berbagai aktivitas yang menarik minat para wisatawan, seperti memancing, *snorkeling*, renang, menyelam, berlayar, berselancar, bersantai di pantai, berjemur, dan kegiatan lainnya. Area pesisir menjadi pusat perhatian dan menjadi tempat utama bagi para wisatawan dalam menikmati berbagai kegiatan wisata bahari tersebut (Hidayati & Nugrahani, 2021).

Terdapat beberapa destinasi wisata bahari di Kota Semarang, salah satunya adalah Pantai Tirang yang berlokasi di Desa Tambakrejo, Tugurejo, Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah berdekatan dengan Bandara Ahmad Yani Semarang. Apabila dibandingkan dengan Pantai Marina, Pantai Tirang masih belum begitu dikenal oleh kalangan pengunjung wisata, padahal pantai Tirang sangat berpotensi



untuk menjadi destinasi wisata bahari unggulan di Kota Semarang mengingat hanya terdapat 5 destinasi wisata Bahari di Kota Semarang, yaitu Pantai Cipta, Pantai Baruna, Pantai Marina, Pantai Tirang, dan Pantai Maron. Pantai Tirang merupakan pantai yang masih dalam proses pengembangan.

Dahulu, Pantai Tirang merupakan sebuah pulau kecil yang dinamakan Pulau Tirang. Pulau tersebut dikenal sebagai ikon dari Kota Semarang karena keindahan alamnya dan kekayaan flora dan fauna yang terdapat pada pulau tersebut. Pulau tersebut saat ini hanya tersisa garis pantai yang menyusut secara signifikan akibat terkena abrasi sehingga saat ini dikenal sebagai Pantai Tirang. Pantai Tirang belum banyak diketahui oleh masyarakat sehingga pengunjung pada Pantai Tirang masih tergolong sedikit. Fasilitas yang terdapat di Pantai Tirang juga masih ada yang belum memadai, seperti akses jalan yang masih terbuat dari pasir, belum adanya listrik dan sumber air bersih. Saat ini Pantai Tirang mulai dikembangkan kembali dan dibuka menjadi destinasi pariwisata yang tetap mempertahankan pesonanya, namun tidak sebagai ikon dari Kota Semarang. Dengan adanya daya tarik pesona alam yang ada, Pantai Tirang dapat kembali menjadi ikon dan wisata bahari unggulan di Kota Semarang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.

### **Gambar 1.3 Pantai Tirang**

Pantai Tirang memerlukan pengembangan lebih lanjut karena merupakan destinasi wisata yang masih tergolong baru. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan membahas tentang strategi pengembangan pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prabowo, 2017) tentang kerentanan Pantai Tirang dan Pantai Maron menjelaskan tentang tingkat kerentanan Pantai Tirang yang termasuk kerentanan rendah dan menengah dengan nilai indeks 10,21 dan 25,5 yang artinya, Pantai Tirang termasuk dalam pantai yang membutuhkan tindakan untuk menghindari kerentanan ekosistem pantai.

Penelitian terkait strategi pengembangan pariwisata menjadi penelitian yang sangat menarik guna merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk membantu melakukan pengembangan pariwisata secara tepat sasaran dan menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada pada pariwisata Pantai Tirang, mengingat pantai tersebut termasuk dalam destinasi

pariwisata baru di Kota Semarang. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan Ilmu Administrasi Publik seharusnya dapat menjadi suatu hal yang memiliki peran penting sehingga dapat mempercepat pengembangan pariwisata. Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dijelaskan maka penelitian ini membahas topik dengan judul “**Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Pantai Tirang berpotensi menjadi ikon Kota Semarang, namun masih belum diketahui oleh masyarakat.
2. Masih terdapat fasilitas yang belum memadai pada Pariwisata Pantai Tirang.

### **1.3. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) pada pengembangan Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana kondisi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) pada pengembangan Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang?
3. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) pada pengembangan Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Menganalisis kondisi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) pada pengembangan Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang.

3. Merumuskan strategi pengembangan pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran terkait tindakan yang harus diambil oleh pemerintah dan pengelola terkait pengembangan pariwisata di Kota Semarang khususnya pada Pantai Tirang, mengingat pantai tersebut masih termasuk dalam destinasi pariwisata yang cukup baru. Melalui rumusan strategi pengembangan yang tepat, diharapkan pemerintah dan pengelola dapat melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dalam rangka pengembangan suatu destinasi pariwisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menjadi referensi atau sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya yang menggunakan topik penelitian yang selaras.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rumusan-rumusan strategi yang berguna untuk melakukan pengembangan pariwisata khususnya bagi Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang. Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat memperkaya ilmu terkait perumusan strategi pengembangan pariwisata serta manfaat bagi pemerintah diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan pengembangan pariwisata khususnya pada Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan adanya strategi-strategi yang telah dirumuskan.

## **1.6. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.6.1. Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka pengembangan destinasi pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang, diperlukan adanya strategi-strategi yang mendukung pengembangan agar dapat terlaksana dengan baik secara efektif dan efisien sehingga Pantai Tirang kembali dikenal sebagai ikon Kota Semarang. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka untuk memberikan gambaran dari beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki kesamaan konsep dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan.

Ningsih (2022) meneliti potensi dan kondisi serta merumuskan strategi pengembangan pada Pantai Gandoriah, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Hasil yang didapat adalah Pantai Gandoriah memiliki potensi wisata laut dengan pantai yang luas dan landai serta pemandangan pulau di sekitarnya. Strategi yang harus diterapkan adalah meningkatkan promosi, melengkapi infrastruktur, meningkatkan pengembangan pulau-pulau kecil, dan menjaga konsistensi tarif masuk wisatawan yang relatif murah. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mujahid (2022) melakukan penelitian mengenai potensi dan strategi pengembangan di Pantai Indah sebagai pendorong atraksi pariwisata di Wilayah Kecamatan Buleleng. Hasil strategi yang didapat adalah melakukan inovasi dengan menciptakan wahana memancing untuk wisatawan, menawarkan wisata diving, melakukan pelestarian terumbu karang, konservasi penyu, memberikan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya melestarikan terumbu karang dan konservasi penyu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Cahyani (2019) yang melakukan penelitian terkait strategi pengembangan Pantai Glagah Wangi Kabupaten Demak juga mendapatkan hasil rumusan strategi, yaitu peningkatan potensi tempat tersebut, khususnya melalui promosi melalui media sosial dengan fokus pada keberagaman yang dimilikinya, seperti trek hutan mangrove dan kegiatan wisata perahu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Jayadi (2020) melakukan penelitian terkait strategi pengembangan potensi wisata Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Hasil yang didapat adalah pariwisata Pantai Blimbingsari masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui potensi yang ada. Manajemen Pantai Blimbingsari sebaiknya lebih mempromosikan agar Pantai Blimbingsari dikenal oleh banyak orang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Pe (2022) melakukan penelitian terkait strategi pengembangan untuk mendorong Pantai Kepo sebagai tujuan wisata penyangga di wilayah Kabupaten Sabu Raijua dengan pendekatan ilmiah yang terstandarisasi. Hasil strategi yang didapat adalah diperlukan upaya yang kuat dalam menggali peluang tersebut, mengatasi kelemahan yang ada, dan menanggapi ancaman dengan meningkatkan infrastruktur fasilitas dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di kawasan Pantai Kepo.

Arsyad (2020) melakukan penelitian mengenai strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan sektor pariwisata di sepanjang Pantai Ponnori, yang terletak di Kecamatan Larompong Selatan, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh strategi pengembangan pariwisata di Pantai Ponnori belum sepenuhnya optimal karena adanya keterbatasan anggaran dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah setempat, padahal Pantai Ponnori

memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Tuasikal (2020) melakukan penelitian terkait strategi yang tepat untuk Pengembangan Ekowisata kawasan wisata Nitanghahai, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan beberapa strategi yang perlu dilakukan antara lain: (1) Pemanfaatan potensi perikanan dengan menjaga dan melestariannya, (2) Pemberdayaan masyarakat dan koordinasi lintas sektor dalam pengembangan ekowisata, (3) Pemanfaatan lahan sesuai potensi ekowisata dan peningkatan koordinasi lintas sektor, (4) Pengelolaan lahan sesuai dengan tujuannya untuk mendukung usaha konservasi, dan (5) Pembangunan fasilitas pendukung ekowisata yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan pengunjung dengan tepat.

Bagaihing (2022) meneliti terkait potensi yang terdapat di sepanjang Pantai Nimtuka Desa Bone dengan tujuan untuk mengembangkannya sebagai destinasi pariwisata, sekaligus menganalisis strategi pengembangan berbasis masyarakat untuk Pantai Nimtuka di wilayah Desa Bone, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang. Hasil strategi yang didapat mencakup dorongan kepada pemerintah untuk meningkatkan pengembangan, perbaikan media promosi, peningkatan etika pelayanan, penambahan ciri khas daya tarik pariwisata, penyediaan tempat sampah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan fasilitas penunjang, dan mendorong pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas jalan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Kanom & Darmawan (2021) melakukan penelitian mengenai potensi, kendala, strategi, dan rekomendasi kebijakan yang optimal untuk memajukan pengembangan Pantai Pulau Merah di Banyuwangi. Hasil potensi yang

didapat adalah terdapat dua aspek yang berpotensi untuk mengembangkan pantai, yaitu potensi alam dan sosial budaya. Kendala yang dihadapi antara lain manajemen destinasi yang kurang efektif dan kerjasama yang masih terbatas. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan setelah dilakukan perumusan strategi, yaitu (1) Menetapkan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Kawasan Strategis Pariwisata, dan (2) Menetapkan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas.

**Tabel 1.2**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Ningsih, A. S., Purnaweni, H., Priyadi, B. P., 2022)	Menggambarkan dan menganalisis potensi objek wisata serta kondisi objek wisata Pantai Gandorih dan merumuskan strategi pengembangan yang sesuai untuk pariwisata Pantai Gandorih, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.	Pantai Gandorih memiliki potensi pariwisata laut dengan pantai yang luas dan landai serta pemandangan pulau di sekitarnya. Strategi yang harus diterapkan adalah meningkatkan promosi, melengkapi infrastruktur, meningkatkan pengembangan pulau-pulau kecil, dan menjaga konsistensi tarif masuk wisatawan yang relatif murah.
2.	Cahyani, A. R Purnaweni, H., 2019.	Melakukan analisis terhadap strategi yang diterapkan dalam pengembangan Pantai Glagah Wangi di Kabupaten Demak.	Strategi yang diperlukan dalam pengembangan Pantai Glagah Wangi adalah peningkatan potensi tempat tersebut, khususnya melalui promosi melalui media sosial dengan fokus pada keberagaman yang dimilikinya, seperti trek



			hutan mangrove dan kegiatan wisata perahu. Hal ini diharapkan dapat membuka opsi wisata alternatif bagi pengunjung selain wisata religi.
3.	Arsyad, E. A., Arfan, A., Sideng, U., 2020.	Mengetahui strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan sektor pariwisata di sepanjang Pantai Ponnori, yang terletak di Kecamatan Larompong Selatan, Provinsi Sulawesi Selatan.	Saat ini strategi pengembangan pariwisata di Pantai Ponnori belum sepenuhnya optimal karena adanya keterbatasan anggaran dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah setempat, padahal Pantai Ponnori memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.
4.	Jayadi, M. F., Suryawan, I. B., 2020.	Mengetahui strategi pengembangan potensi wisata Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.	Pariwisata Pantai Blimbingsari masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui potensi yang ada. Manajemen Pantai Blimbingsari sebaiknya lebih mempromosikan agar Pantai Blimbingsari dikenal oleh banyak orang.
5.	Mujahid, M. K., Citra, I P. A., Sarmita, I M., 2022.	Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan potensi yang tersedia di Pantai Indah sebagai pendorong atraksi pariwisata di Wilayah Kecamatan Buleleng.	Beberapa strategi untuk mengembangkan pariwisata di Pantai Indah antara lain adalah melakukan inovasi dengan menciptakan wahana memancing untuk wisatawan, menawarkan wisata <i>diving</i> , melakukan pelestarian terumbu karang, konservasi penyu, memberikan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya melestarikan

			terumbu karang dan konservasi penyu.
6.	Tuasikal, T., 2020.	Mengetahui strategi yang tepat untuk Pengembangan Ekowisata kawasan wisata Nitanghahai, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.	Beberapa strategi yang perlu dilakukan antara lain: (1) Pemanfaatan potensi perikanan dengan menjaga dan melestarikannya, (2) Pemberdayaan masyarakat dan koordinasi lintas sektor dalam pengembangan ekowisata, (3) Pemanfaatan lahan sesuai potensi ekowisata dan peningkatan koordinasi lintas sektor, (4) Pengelolaan lahan sesuai dengan tujuannya untuk mendukung usaha konservasi, dan (5) Pembangunan fasilitas pendukung ekowisata yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan pengunjung dengan tepat.
7.	Bagaihing, M., Mantolas, C. M., Nugraha, Y. E., 2022)	Mengidentifikasi potensi yang terdapat di sepanjang Pantai Nimtuka Desa Bone dengan tujuan untuk mengembangkannya sebagai destinasi pariwisata, sekaligus menganalisis strategi pengembangan berbasis masyarakat untuk Pantai Nimtuka di wilayah Desa Bone, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.	Strategi yang dapat dirumuskan mencakup dorongan kepada pemerintah untuk meningkatkan pengembangan, perbaikan media promosi, peningkatan etika pelayanan, penambahan ciri khas daya tarik pariwisata, penyediaan tempat sampah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan fasilitas penunjang, dan mendorong pemerintah

			untuk meningkatkan aksesibilitas jalan.
8.	Kanom, D., Randhi N., 2021.	Mengidentifikasi potensi, kendala, strategi, dan rekomendasi kebijakan yang optimal untuk memajukan pengembangan Pantai Pulau Merah di Banyuwangi.	Dua aspek yang berpotensi untuk mengembangkan pantai, yaitu potensi alam dan sosial budaya. Kendala yang dihadapi antara lain manajemen destinasi yang kurang efektif dan kerjasama yang masih terbatas. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan setelah dilakukan perumusan strategi, yaitu (1) Menetapkan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Kawasan Strategis Pariwisata, dan (2) Menetapkan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas.
9.	Pe, M. M., Nugraha, Y. E., Riwu, L., 2022.	Merumuskan strategi pengembangan untuk mendorong Pantai Kepo sebagai tujuan wisata penyangga di wilayah Kabupaten Sabu Rajua dengan pendekatan ilmiah yang terstandarisasi.	Diperlukan upaya yang kuat dalam menggali peluang tersebut, mengatasi kelemahan yang ada, dan menanggapi ancaman dengan meningkatkan infrastruktur fasilitas dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di kawasan Pantai Kepo.

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023.

Tabel 1.2 merupakan beberapa penelitian tentang strategi pengembangan pariwisata pantai yang mendukung penulis melakukan pengambilan studi literatur dalam penelitian terkait “Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat

bahwa di Indonesia masih terdapat wisata pantai yang masih membutuhkan perhatian khusus terkait pengembangan pariwisata. Penelitian terdahulu juga menggambarkan bagaimana potensi yang terdapat pada pariwisata pantai di Indonesia, namun strategi pengembangan yang dilakukan masih kurang maksimal. Permasalahan pada pengembangan pariwisata pantai di Indonesia berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya terdapat pada promosi, anggaran, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Dengan adanya studi literatur penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam strategi pengembangan pariwisata di Indonesia, antara lain anggaran, promosi, sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat, juga dukungan dari pemerintah yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat adanya nilai kebaruan penelitian ini dari sisi waktu penelitian dan lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan lokasi yang baru, yaitu di Pantai Tirang di Kecamatan Tugu, Kota Semarang, oleh karena itu penelitian ini akan memiliki signifikansi dalam membantu keberlanjutan pengembangan pariwisata Pantai Tirang di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

### **1.6.2. Administrasi Publik**

Kegiatan administrasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh dua individu atau lebih dengan tujuan mencapai target bersama yang telah ditentukan. Chandler dan Plano (dalam Keban, 2014) berpendapat bahwa Administrasi Publik merupakan suatu kegiatan mengelola sumber daya publik yang bertujuan untuk

menerapkan kebijakan publik, sementara Pasolong (dalam Revida, 2020) memiliki pendapat bahwa administrasi publik merujuk pada jenis kolaborasi yang dijalankan oleh sekelompok individu atau entitas organisasi untuk mengeksekusi fungsi-fungsi pemerintahan dengan maksud mencapai pemenuhan kebutuhan masyarakat secara efisien dan efektif.

Administrasi publik dalam pengembangan pariwisata Pantai Tirang di Kecamatan Tugu sangat memiliki peran penting di mana untuk dapat melakukan pengembangan suatu destinasi pariwisata tentunya membutuhkan kerja sama dari dua pihak atau lebih. Peran penting administrasi publik dapat berupa rumusan kebijakan dan menjalankan fungsi manajemen untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

### **1.6.3. Manajemen Publik**

Manajemen publik merupakan cabang dari ilmu administrasi publik yang memiliki fungsi untuk meningkatkan efektivitas kinerja organisasi menjadi lebih baik dan melaksanakan kebijakan publik sesuai dengan fungsi manajemen. Menurut Ott, Hyde & Shafritz (dalam Wijaya & Danar, 2014) berpendapat bahwa manajemen publik merupakan bidang ilmu yang secara spesifik mempelajari desain program dan perancangan ulang organisasi, pengalokasian sumber daya melalui sistem anggaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, serta evaluasi dan audit program. Bidang ini merupakan cabang dari administrasi publik yang memfokuskan pada aspek-aspek tersebut dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja organisasi publik.

Manajemen publik memiliki keterkaitan dengan pengembangan suatu destinasi pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata Pantai Tirang di Kecamatan Tugu, prinsip-prinsip manajemen dibutuhkan untuk dapat mendukung berjalannya pengembangan secara efektif dan efisien. Seiring dengan berkembangnya ilmu manajemen, terdapat beberapa bidang studi khusus yang masih berkaitan dengan manajemen. Salah satu bidang studi dalam manajemen adalah manajemen strategis. Penerapan manajemen strategis semakin merambah ke sektor pelayanan publik karena menjadi suatu kebutuhan penting dalam merumuskan rencana strategis yang mendukung implementasi kebijakan yang telah ditetapkan.

#### **1.6.4. Manajemen Strategis**

Konsep manajemen strategis menurut Wheelen (dalam Yunus, 2016) merujuk pada rangkaian tindakan dan keputusan manajerial yang bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif guna mencapai tujuan organisasi. Pendekatan ini dilakukan melalui analisis faktor-faktor SWOT, sedangkan menurut Siagian (dalam Novianto, 2019), manajemen strategis didefinisikan sebagai serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh pimpinan tertinggi sebuah organisasi, dan harus diterapkan oleh seluruh komponen organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari definisi tersebut, konsep manajemen strategis dapat diterapkan untuk seluruh kalangan organisasi baik pemerintah maupun swasta untuk mencapai tujuan organisasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan menganalisis faktor-faktor SWOT. Manajemen strategis berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata Pantai Tiranag di Kecamatan Tugu karena dalam

pelaksanaan pengembangan pariwisata membutuhkan analisis suatu komponen untuk digunakan dalam rencana strategis yang bertujuan membantu pengembangan suatu pariwisata.

#### **1.6.5. Analisis Lingkungan Strategis**

Dengan melakukan analisis lingkungan, organisasi dapat menentukan tindakan preventif dan antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan organisasi tersebut sehingga organisasi dapat dengan cepat beradaptasi dengan situasi yang kompleks di lingkungan sekitarnya dan bertahan di masa yang akan datang. Selain itu, analisis lingkungan membantu organisasi dalam membuat keputusan strategis yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup organisasi (Yunus, 2016).

Analisis lingkungan strategis digunakan dengan maksud untuk mengidentifikasi aspek-aspek krusial yang memengaruhi organisasi dan merumuskan strategi yang cocok untuk menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungan tersebut (Tangkilisan, 2005). Analisis lingkungan bertujuan untuk mengenali aspek internal organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan. Selain itu, untuk memahami peluang dan tantangan yang berada di lingkungan eksternal organisasi. Tujuan utama identifikasi ini adalah untuk persiapan diri organisasi dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Dengan memanfaatkan informasi hasil analisis, organisasi dapat merencanakan langkah-langkah strategis jangka panjang yang lebih efektif. Alat analisis SWOT dapat digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis situasi lingkungan internal dan

lingkungan eksternal organisasi. Penjelasan terkait lingkungan internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Menurut Tangkilisan (2005), lingkungan internal merujuk pada evaluasi organisasi internal yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang terdapat di dalam lingkup organisasi. Kegiatan analisis lingkungan internal memiliki peran yang signifikan karena melalui analisis lingkungan internal, kita dapat melihat kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam organisasi. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu strategis yang relevan. Beberapa komponen yang termasuk dalam lingkungan internal mencakup fasilitas sarana dan prasarana, sumber daya manusia dalam organisasi, serta ketersediaan anggaran.

2. Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Menurut Tangkilisan (2005) lingkungan eksternal adalah elemen-elemen yang dapat mempengaruhi kinerja suatu organisasi yang berasal dari luar organisasi tersebut meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), di mana suatu organisasi tidak memiliki kendali sepenuhnya terhadap elemen tersebut, namun perubahan dalam lingkungan tersebut akan berdampak terhadap kinerja organisasi. Pengaruh lingkungan eksternal sangat signifikan terhadap berjalannya tujuan yang sedang dicapai oleh suatu organisasi. Oleh karenanya, perlu adanya perhatian yang serius terhadap faktor yang ada di dalamnya. Beberapa faktor yang ada dalam



lingkungan eksternal, yaitu kompetitor, partisipasi masyarakat, teknologi, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor politik, serta keterlibatan *stakeholder*.

#### **1.6.6. Alat Analisis dalam Perencanaan Strategis**

Dalam proses perencanaan strategis, SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang dapat diterapkan sebagai alat bantu untuk merumuskan dan menetapkan strategi yang diperlukan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam penggunaannya, analisis SWOT merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan analisis dan diagnosis terhadap lingkungan organisasi, baik itu lingkungan internal maupun eksternal. Analisis lingkungan dilakukan guna memonitor sektor-sektor lingkungan dan mengidentifikasi potensi peluang serta potensi ancaman yang dapat mempengaruhi organisasi. Di sisi lain, diagnosis lingkungan meliputi keputusan manajerial yang diperlukan dengan mengevaluasi data mengenai peluang dan ancaman yang diperoleh dari hasil analisis lingkungan (Yunus, 2016).

Analisis SWOT merupakan suatu pengkajian yang dilakukan secara sistematis terhadap elemen-elemen *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) yang terdapat dalam lingkungan internal organisasi beserta dengan *opportunity* (peluang) dan *threats* (ancaman) yang dihadapi oleh lingkungan organisasi (Yunus, 2016). Rangkuti (2005) berpendapat bahwa analisis SWOT merupakan suatu metode pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu dalam merumuskan strategi bagi suatu organisasi. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut berdasarkan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sambil secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*)

dan ancaman (*threats*). Menurut Fatimah (2016), analisis SWOT digunakan sebagai metode evaluasi untuk menilai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu organisasi. Dengan hasil analisis SWOT, suatu organisasi dapat merancang perencanaan strategis berdasarkan pada faktor-faktor strategis yang telah dianalisis. Analisis SWOT terdiri dari 4 faktor, yaitu:

1. *Strengths* (Kekuatan)

*Strengths* adalah suatu situasi yang menggambarkan kekuatan dalam suatu organisasi. Aspek-aspek kekuatan tersebut adalah sebuah kompetensi unggul yang dimiliki oleh sebuah organisasi tersebut. Faktor yang terdapat dalam *strengths* sering kali merupakan suatu nilai tambah atau keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu organisasi. Hal ini dapat dilihat bahwa sebuah organisasi memiliki aspek khusus yang lebih unggul dibandingkan dengan kompetitor serta dapat memuaskan *stakeholders* maupun masyarakat.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

*Weaknesses* adalah aspek atau faktor yang menjadi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam suatu organisasi. Hal ini bisa berupa kekurangan dalam infrastruktur dan fasilitas, kurangnya kualitas atau kemampuan karyawan, kurangnya kepercayaan konsumen, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja organisasi secara negatif. Dalam lingkungan organisasi memiliki kelemahan adalah sesuatu yang wajar,

namun yang terpenting ialah bagaimana bagaimana cara meminimalisir hingga menghilangkan kelemahan tersebut.

### 3. *Opportunities* (Peluang)

*Opportunities* adalah suatu faktor lingkungan eksternal yang bermanfaat dan dapat menjadi kekuatan bagi sebuah organisasi. Peluang-peluang ini dapat ditemukan dengan membandingkan analisis internal organisasi terhadap kekuatan dan kelemahan dengan pesaing. Tidak semua peluang perlu dicapai, namun perlu diberi peringkat atau urutan sesuai dengan probabilitas keberhasilannya. Peluang bisa menjadi potensi yang dapat memajukan organisasi.

### 4. *Threats* (Ancaman)

*Threats* adalah suatu kondisi dari luar organisasi yang berpotensi untuk mengganggu kelancaran operasional suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Ancaman yang ada dapat terdiri dari faktor-faktor lingkungan dapat membahayakan suatu organisasi, jika ancaman tidak segera ditangani maka mengakibatkan dampak yang berkepanjangan dan menghambat pencapaian visi dan misi organisasi. Tingkat keparahan pengaruh (*seriousness*) dan probabilitas terjadinya (*probability of occurrence*) juga perlu dievaluasi dalam menghadapi ancaman tersebut.

Matriks SWOT merupakan alat yang dapat digunakan untuk mempermudah analisis SWOT. Matriks analisis ini memiliki kemampuan untuk menggambarkan dengan jelas lingkungan eksternal berupa ancaman dan peluang dari suatu organisasi, lalu kemudian dilakukan penyesuaian dengan lingkungan internal

berupa kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam suatu organisasi. Matriks SWOT dapat menghasilkan 4 alternatif strategi yang mempermudah organisasi dalam melakukan perumusan strategi. Berikut merupakan matriks analisis SWOT:

**Tabel 1.3**

**Matriks Analisis SWOT**

<b>Internal</b>  <b>Eksternal</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
	Menetapkan faktor-faktor yang termasuk dalam kekuatan internal.	Menetapkan faktor-faktor yang termasuk dalam kelemahan internal.
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
Menetapkan faktor-faktor yang termasuk dalam peluang.	Menggunakan kekuatan ( <i>strength</i> ) untuk memanfaatkan peluang ( <i>opportunities</i> ).	Mengatasi kelemahan ( <i>weakness</i> ) dengan memanfaatkan peluang ( <i>opportunities</i> ).
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
Menetapkan faktor-faktor yang termasuk dalam ancaman.	Menggunakan kekuatan ( <i>strength</i> ) untuk menghindari ancaman ( <i>threats</i> ).	Meminimalisir kelemahan ( <i>weakness</i> ) dan menghindari ancaman ( <i>threats</i> ).

Sumber: Salim & Siswanto, 2019.

1. Strategi S-O

Strategi *Strengths-Opportunities* (S-O) adalah suatu pendekatan strategis yang mengoptimalkan penuh potensi kekuatan untuk menggambarkan dan memanfaatkan peluang yang ada seefektif mungkin.

2. Strategi S-T

Strategi *Strengths-Threats* (S-T) merupakan pendekatan strategis yang memanfaatkan keunggulan internal untuk mengmitigasi potensi ancaman yang mungkin muncul.

### 3. Strategi W-O

Strategi *Weaknesses-Opportunities* (W-O) merupakan strategi yang perlu dipertimbangkan untuk mengurangi kelemahan organisasi dan sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia dalam organisasi.

### 4. Strategi W-T

Strategi *Weaknesses-Threats* (W-T) merupakan pendekatan strategis yang ditetapkan berdasar pada kegiatan yang bersifat defensif, bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari potensi ancaman eksternal.

#### 1.6.7. Alat Ukur Isu Strategis

Isu strategis penting untuk dicermati agar dapat memastikan bahwa isu tersebut benar-benar menjadi suatu permasalahan mendasar dalam organisasi. Sebuah isu dapat dikategorikan sebagai isu operasional maupun strategis apabila telah diukur menggunakan suatu alat analisis. Diperlukan suatu alat ukur untuk memastikan apakah isu tersebut termasuk ke dalam isu operasional atau strategis. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat strategis suatu isu adalah menggunakan tes *litmus* dari Bryson. Adapun tes *litmus* dari Bryson dapat di lihat pada Tabel 1.4 berikut:

**Tabel 1.4**

#### **Daftar Pertanyaan Uji Litmu**

No	Pertanyaan	Skor		
		Operasional - Strategis		
		1	2	3
1.	Kapan tantangan atau peluang isu-isu strategis dihadapi oleh Organisasi?	Sekarang	Tahun Depan	Dua tahun atau lebih dari sekarang

2.	Seberapa luas isu berpengaruh pada organisasi?	Unit/bagian tunggal	Beberapa bidang	Seluruh organisasi
3.	Seberapa besar risiko/ peluang keuangan bagi organisasi?	Kecil (<10% dari anggaran)	Sedang (10-25% dari anggaran)	Besar (>25% dari anggaran)
4.	Apakah strategi bagi pemecahan isu akan memerlukan:			
	a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?	Tidak		Ya
	b. Perubahan signifikan dalam sumber atau jumlah pajak?	Tidak		Ya
	c. Perubahan signifikan dalam ketentuan perubahan peraturan/perundangan?	Tidak		Ya
	d. Penambahan atau perubahan fasilitas?	Tidak		Ya
	e. Penambahan staff yang signifikan?	Tidak		Ya
5.	Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu?	Jelas, siap diimplementasikan	Parameter luas, agak diperinci	Terbuka luas
6.	Tingkat keputusan manakah yang dapat menetapkan untuk menanggulangi isu?	Pengawas Staf Lini		Kepala Bagian
7.	Konsekuensi apa yang akan terjadi jika isu tersebut tidak ditangani?	Ada gangguan, tidak efisiensi	Kekacauan pelayanan, kehilangan sumber dana	Kekacauan pelayanan jangka panjang dan biaya besar/merosotnya penghasilan
8.	Seberapa banyak organisasi/instansi lain yang terlibat dalam pemecahan isu tersebut?	Tidak ada	Satu sampai tiga	Empat atau lebih
9.	Bagaimana sensitivitas isu ini terkait dengan nilai masyarakat, sosial, politik, agama, dan budaya?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson, 2016.

Tes *litmus* pada tabel 1.4 digunakan untuk mengukur tingkat strategis suatu isu. Setiap isu yang akan diidentifikasi diujikan menggunakan 13 pertanyaan

dengan rentan skor 1 sampai 3 di mana skor 1 untuk menunjukkan isu yang bersifat operasional, skor 2 untuk menunjukkan isu yang bersifat cukup strategis, dan skor 3 untuk menunjukkan isu yang sangat strategis. Setelah mengidentifikasi isu tersebut, kemudian menjumlahkan keseluruhan skor yang akan menghasilkan penilaian sebagai berikut:

Apabila total skor antara 13-21 maka isu termasuk dalam kategori kurang strategis.

Apabila total skor antara 22-30 maka isu termasuk dalam kategori cukup strategis.

Apabila total skor 31 atau lebih maka isu termasuk dalam kategori sangat strategis.

### **1.7. Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini terkait dengan permasalahan utama yang terdapat pada penelitian, yaitu bagaimana strategi pengembangan Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang. Alat analisis yang digunakan ialah analisis lingkungan strategi dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal.

#### **1. Analisis Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)**

Analisis lingkungan internal digunakan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menilai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) di dalam sebuah organisasi. Aspek-aspek yang terdapat dalam lingkungan internal antara lain:

##### **a. Fasilitas sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang terdapat dalam destinasi pariwisata dan dapat menunjang pengembangan pariwisata.

b. Sumber daya manusia dalam organisasi

Sumber daya manusia merupakan individu yang terdapat dalam suatu organisasi. Sumber daya manusia dapat berkaitan dengan kuantitas dan kualitas.

c. Ketersediaan anggaran

Anggaran menggambarkan kondisi keuangan dalam suatu organisasi yang meliputi belanja, pendapatan, dan aktivitas program.

2. Analisis Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Analisis lingkungan eksternal digunakan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menilai sektor luar organisasi dalam menentukan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Aspek-aspek yang terdapat dalam lingkungan eksternal antara lain:

a. Kompetitor

Kompetitor terkait dengan destinasi pariwisata yang sejenis yang dapat bersaing dengan pariwisata Pantai Tirang.

b. Partisipasi dari masyarakat

Partisipasi masyarakat terkait dengan kontribusi masyarakat dalam membantu pengembangan destinasi pariwisata.

c. Teknologi

Teknologi terkait dengan pemanfaatan perkembangan teknologi yang dapat digunakan untuk mempercepat pembangunan pariwisata.



d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi meliputi kondisi ekonomi masyarakat sekitar objek wisata yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata.

e. Faktor sosial

Faktor sosial terkait dengan kehidupan bersosial masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata.

f. Faktor politik

Faktor politik dapat berupa kondisi politik yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata.

g. *Stakeholder*

*Stakeholder* terkait dengan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam tujuan untuk pengembangan pariwisata.

3. Analisis Isu Strategis

Analisis isu strategis dilakukan setelah memperoleh hasil analisis lingkungan internal dan eksternal. Instrumen analisis yang diterapkan adalah matriks SWOT yang nantinya menghasilkan isu-isu strategis. Isu tersebut kemudian dievaluasi menggunakan penerapan uji litmus untuk mengukur kelayakan dan relevansi strategis.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Tipe Penelitian**

Terdapat 3 jenis metode penelitian yang dapat digunakan dalam suatu penelitian, yaitu metode kuantitatif, metode kualitatif, dan metode campuran (*mix method*). Penelitian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan

antara metode kualitatif dengan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010), metode campuran adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memperoleh data yang bersifat komprehensif, valid, dan objektif. Pada penelitian ini, desain *mix method* yang digunakan adalah strategi eksploratoris sekuensial. Metode ini dimulai dengan melakukan pengumpulan dan analisis data melalui pendekatan penelitian kualitatif sebagai langkah awal. Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan penelitian kuantitatif berdasarkan temuan dari tahap pertama (Yusuf, 2014). Metode campuran digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat karena dalam penelitian ini menggunakan dua alat analisis, yaitu kualitatif yang berupa analisis SWOT dan kuantitatif yang berupa tabel uji *litmus*.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Situs dalam penelitian mencakup lokus atau tempat yang menjadi pilihan di mana penelitian tersebut dilakukan. Lokus penelitian ini berlokasi di Pantai Tirang, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Alasan pemilihan lokus tersebut karena Pantai Tirang memiliki potensi yang baik untuk menjadi ikon Kota Semarang serta destinasi wisata bahari unggulan di Kota Semarang namun untuk sekarang masih belum berkembang dan belum diketahui oleh masyarakat. Selain itu, belum adanya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi pengembangan pariwisata yang berlokasi di Pantai Tirang.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Menurut Amirin (dalam Rahmadi, 2011), subjek penelitian merupakan pihak atau sumber yang dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Subjek

penelitian dapat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang dapat memberikan keterangan bagi peneliti terkait dengan informasi yang ingin diperoleh. Subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian ini dinamakan informan yang ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pengambilan data dengan pertimbangan khusus di mana individu yang dipilih dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan konteks yang diharapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
2. Pokdarwis Tambakharjo Hebat.
3. Masyarakat Tambakharjo.
4. Pengunjung Pantai Tirang.

#### **1.8.4. Jenis Data**

Jenis data yang didapat oleh peneliti dari penelitian Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah dua data yang berbeda, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut didapat karena peneliti menggunakan tipe penelitian campuran dengan strategi eksploratori sekuensial. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, dan data tertulis lainnya, sedangkan data kuantitatif didapat dari hasil kuantifikasi data yang dianalisis menggunakan tes uji *litmus*.

### **1.8.5. Sumber Data**

Terdapat 2 (dua) sumber data yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi kepada peneliti secara langsung. Data ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat di mana penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer melalui proses wawancara yang dilaksanakan dengan pihak-pihak terkait.

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2013), data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari pihak lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder melalui studi-studi literatur terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini.

### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan beragam konteks, berasal dari berbagai sumber, dan melibatkan metode yang beragam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan gejala secara sistematis pada objek penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan di Pantai

Tirang untuk melihat sejauh mana proses pengembangan Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang.

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan apabila peneliti menginginkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek tertentu yang didapat dari informan dengan jumlah informan yang terbatas. Proses wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, juga dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui sebuah dokumen, yaitu berupa gambar, arsip, dokumen resmi yang didapat dari berbagai sumber.

## 4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian referensi dan literatur terdahulu yang memiliki relevansi terkait dengan isu yang sedang diteliti.

### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Menurut Sugiyono (2013), analisis data merupakan kegiatan pengumpulan dan penataan data yang telah didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan

masing-masing kategori, memecah ke dalam aspek-aspek terpisah, penyusunan data dalam pola tertentu, pemilihan elemen-elemen yang relevan untuk ditelaah, serta penyusunan kesimpulan agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data berbasis kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan pengolahan data yang meliputi penyaringan dan pengkodean data yang telah didapat. Reduksi data mencakup pemilihan elemen-elemen utama yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menyaring data yang tidak memiliki relevansi untuk fokus penelitian yang diinginkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data meliputi kumpulan informasi yang telah melewati proses reduksi dan telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk penarikan atau pengambilan tindakan.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik dari hasil data di lapangan. Verifikasi diambil berdasarkan reduksi data, sementara penyajian data merupakan jawaban atas masalah yang diteliti dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis kualitatif menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh organisasi. Setelah dilakukan analisis

SWOT, didapati beberapa isu strategis yang kemudian diuji menggunakan alat analisis kuantitatif, yaitu tes uji *litmus*. Uji *litmus* diterapkan guna menyaring isu yang dianggap strategis dengan menggunakan tabel daftar pertanyaan uji *litmus*. Isu yang memiliki tingkat strategis yang signifikan merupakan isu yang mendapatkan nilai tertinggi pada semua dimensi, sementara isu yang sifatnya operasional merupakan isu yang mendapatkan nilai terendah pada semua dimensi. Dari analisis SWOT dan Uji *Litmus* yang telah dilakukan dapat diambil isu-isu strategis yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai alternatif strategi dalam pengembangan Pariwisata Pantai Tirang Kecamatan Tugu Kota Semarang.

#### **1.8.8. Kualitas Data**

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data untuk menguji kualitas data. Konsep triangulasi dalam konteks menguji kredibilitas dapat disebut sebagai suatu proses pemeriksaan data yang dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai metode, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu pada pihak Disbudpar Kota Semarang, Pokdarwis Tambakharjo Hebat, Masyarakat Tambakharjo, dan pengunjung Pantai Tirang.